

Zuhud Era Modern dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd dan Tafsir Al-Misbah

Abdulloh¹, Abdul Jabar²

¹ Pendidikan Bahasa Arab, Insitut Agama Islam Nurul Iman, Indonesia, Indonesia

² Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email Correspondensi: auliaabdullah031@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing spiritual crisis, moral degradation, and the growing tendencies toward materialism and consumerism in modern life, which have highlighted the need to reexamine the concept of zuhd (asceticism) in the Qur'an. The main problem of this study is to investigate the concept of zuhd in the modern era from the Qur'anic perspective as interpreted in Tafsir al-Baḥr al-Madīd fi Tafsir al-Qur'ān al-Majīd by Ibn 'Ajibah and Tafsir al-Miṣbāḥ by M. Quraish Shihab. The research questions focus on how the two exegetes interpret the Qur'anic verses concerning zuhd, the similarities and differences in their interpretative methods, and the relevance of the concept of zuhd to contemporary life. This research employs a qualitative approach using a library research method. The data were collected through documentary studies of the Qur'an, classical and contemporary Qur'anic commentaries, books, and other relevant scholarly literature. The collected data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, supported by source triangulation to ensure data validity. The findings reveal that both Ibn 'Ajibah and M. Quraish Shihab interpret zuhd as an attitude of detaching one's heart from worldly attachment without rejecting worldly life altogether. Ibn 'Ajibah views zuhd as a spiritual maqām through an ishārī (mystical) interpretative approach, whereas M. Quraish Shihab explains it contextually through linguistic and socio-contextual analysis that corresponds to the realities of modern society. Both scholars emphasize that zuhd does not mean withdrawing from worldly activities but rather utilizing worldly life as a means of attaining eternal happiness in the Hereafter. Therefore, the Qur'anic concept of zuhd remains relevant as a foundation for developing a balanced spiritual character that harmonizes worldly responsibilities with orientation toward the Hereafter.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya krisis spiritual, degradasi moral, serta kecenderungan materialisme dan konsumerisme dalam kehidupan modern yang mendorong perlunya pemahaman kembali terhadap konsep zuhud dalam Al-Qur'an. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep zuhud di era modern menurut Al-Qur'an dalam perspektif Tafsir Al-Baḥr al-Madīd fi Tafsir al-Qur'ān al-Majīd karya Ibnu 'Ajibah dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana penafsiran kedua mufasir terhadap ayat-ayat tentang zuhud, persamaan dan perbedaan metode penafsirannya, serta relevansi konsep zuhud dalam kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan penguatan melalui triangulasi sumber. Hasil

KEYWORDS:

Comparative Tafsir; Modern Era; Qur'an; Sufism; Zuhd.

KATA KUNCI:

Al-Qur'an; Era Modern; Tafsir Komparatif; Tasawuf; Zuhud.

How to Cite:

“Abdulloh, A., & Jabar, A. . (2026). Zuhud Era Modern dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd dan Tafsir Al-Misbah. *GENRES : Journal of General Studies and Research*, 1(2), 231-241.”

penelitian menunjukkan bahwa Ibnu 'Ajibah dan M. Quraish Shihab sama-sama memaknai zuhud sebagai sikap melepaskan keterikatan hati terhadap dunia tanpa menolak kehidupan dunia secara mutlak. Ibnu 'Ajibah menafsirkan zuhud sebagai maqām spiritual melalui pendekatan tafsir isyārī-sufistik, sedangkan M. Quraish Shihab memaknainya secara kontekstual melalui pendekatan linguistik dan sosial sesuai realitas kehidupan modern. Keduanya menegaskan bahwa zuhud bukan berarti meninggalkan aktivitas duniawi, melainkan menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, konsep zuhud dalam Al-Qur'an tetap relevan sebagai landasan pembentukan karakter spiritual yang seimbang antara tanggung jawab terhadap kehidupan dunia dan orientasi menuju kehidupan akhirat.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang memberikan petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan spiritual dan akhlak (Shihab, 2002; Nasr, 2015). Di tengah perkembangan era modern yang ditandai oleh globalisasi, kapitalisme, materialisme, dan konsumerisme, masyarakat menghadapi berbagai persoalan berupa krisis spiritual, degradasi moral, hilangnya makna hidup, serta meningkatnya orientasi terhadap kepentingan duniawi (Bauman, 2007; Giddens, 1991). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang membawa berbagai kemudahan, tetapi pada saat yang sama juga melahirkan kecenderungan hidup yang individualistik, kompetitif, dan berorientasi pada akumulasi materi. Kondisi tersebut menyebabkan banyak individu mengalami kekosongan batin (*spiritual emptiness*), meskipun kebutuhan materialnya telah terpenuhi (Frankl, 2006; Fromm, 2005).

Salah satu konsep Al-Qur'an yang relevan untuk menjawab problem tersebut adalah zuhud. Dalam perspektif Islam, zuhud tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap kehidupan dunia, melainkan sebagai sikap melepaskan keterikatan hati terhadap dunia serta menjadikan kehidupan dunia sebagai sarana untuk memperoleh kebahagiaan akhirat (Al-Ghazālī, 2010; Ibn 'Ajibah, 2002). Akan tetapi, dalam kehidupan masyarakat modern konsep zuhud sering kali dipahami secara keliru sebagai sikap anti-dunia, menjauhi aktivitas sosial, dan meninggalkan produktivitas (Shihab, 2002). Pemahaman yang reduktif tersebut menyebabkan nilai-nilai zuhud kurang mampu diaktualisasikan sebagai solusi atas problem kehidupan kontemporer (Azra, 2020).

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif terhadap konsep zuhud berdasarkan Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir. Kajian ini menjadi semakin penting karena penafsiran terhadap ayat-ayat tentang zuhud berkembang sesuai dengan latar belakang metodologi dan konteks sosial masing-masing mufasir (Al-Farmawī, 1997; Abdul Mustaqim, 2012). Perbedaan pendekatan tersebut menghasilkan penekanan makna yang beragam sehingga diperlukan analisis komparatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep zuhud (Baidan, 2016).

Secara historis, konsep zuhud telah menjadi tema sentral dalam tradisi tasawuf klasik. Al-Qusyairī (2007) dalam *Al-Risālah al-Qusyairiyyah* menempatkan zuhud sebagai salah satu maqām (tingkatan spiritual) yang harus dilalui seorang sālik dalam perjalanan menuju Allah Swt., sedangkan Ibn Qayyim al-Jauziyyah (2003) dalam *Madārij al-Sālikīn* merinci zuhud sebagai bentuk pengendalian hati agar tidak diperbudak oleh kecintaan

terhadap dunia. Yusuf al-Qaradawi (1998) menegaskan bahwa zuhud dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak bertentangan dengan etos kerja dan produktivitas duniawi, melainkan menuntut keseimbangan antara aktivitas duniawi dan orientasi ukhrawi. Pandangan serupa dikemukakan Schimmel (1975) yang menjelaskan bahwa zuhud dalam tradisi sufi merupakan tahap awal menuju pengalaman mistik yang lebih tinggi, bukan sekadar penolakan terhadap materi. Solihin (2018) melengkapi diskursus ini dengan menegaskan bahwa tema zuhud dalam tasawuf kontemporer perlu direinterpretasi agar relevan dengan konteks sosial masyarakat modern yang kompleks. Al-Attas (1993) turut mengingatkan bahwa sekularisasi pandangan hidup modern telah mereduksi makna kehidupan manusia sebatas pemenuhan kebutuhan material, sehingga dimensi transenden kehidupan cenderung terpinggirkan, dan konsep zuhud yang bersumber dari Al-Qur'an menjadi salah satu tawaran epistemologis untuk mengembalikan keseimbangan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema-tema yang berkaitan dengan penelitian ini dari berbagai sudut pandang. Syukri (2016) mengkaji dimensi sufistik dalam pemikiran M. Quraish Shihab, termasuk konsep zuhud dan tawakal, dalam Tafsir Al-Misbah secara tunggal, tanpa membandingkannya dengan mufasir lain. Sementara itu, kajian atas Tafsīr al-Baḥr al-Madīd karya Ibn 'Ajibah telah dilakukan oleh Isnaini (2020) dan Isnaini & Adim (2021) yang berfokus pada konsep *walāyah* dan dialektika makna *zahir-bāḥ*, serta oleh Hermansyah (2022) dan Hasan & Mubarak (2022) yang mengkaji *manhaj tafsir isyārī* dan penafsiran ayat-ayat *fihiyyah* dalam kitab tersebut. Kajian-kajian ini belum secara spesifik menyoroti konsep zuhud, apalagi membandingkannya dengan penafsiran mufasir lain. Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara khusus membandingkan penafsiran Ibn 'Ajibah dan M. Quraish Shihab mengenai zuhud dengan menitikberatkan pada relevansinya terhadap tantangan kehidupan modern, sebuah celah yang belum banyak diisi oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini membandingkan penafsiran Ibn 'Ajibah dalam Tafsīr al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Ibn 'Ajibah dikenal sebagai mufasir yang menggunakan pendekatan *isyārī-sufistik* dengan penekanan pada dimensi spiritual dan penyucian jiwa (Ibn 'Ajibah, 2002), sedangkan M. Quraish Shihab mengembangkan pendekatan linguistik dan kontekstual yang mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat modern (Shihab, 2002). Perbedaan metodologi tersebut menjadikan kedua tafsir ini relevan untuk dikaji secara komparatif dalam memahami konsep zuhud (Abdul Mustaqim, 2012).

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep zuhud menurut Al-Qur'an melalui komparasi penafsiran Ibn 'Ajibah dan M. Quraish Shihab, mengidentifikasi persamaan serta perbedaan metode penafsiran keduanya, sekaligus menjelaskan relevansi konsep zuhud dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir tematik-komparatif sekaligus memperkaya pemahaman mengenai aktualisasi nilai-nilai spiritual Al-Qur'an sebagai solusi terhadap krisis moral dan spiritual masyarakat kontemporer (Abdul Mustaqim, 2012; Shihab, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research (penelitian kepustakaan) untuk mengkaji konsep zuhud dalam Al-Qur'an melalui studi komparatif terhadap Tafsīr al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd karya Ibnu 'Ajibah dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir maudhu'i (tematik) untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep zuhud, kemudian dipadukan dengan pendekatan muqāran (komparatif) untuk membandingkan metode, corak, serta orientasi penafsiran kedua mufasir. Analisis juga dilakukan secara kontekstual guna menjelaskan relevansi konsep zuhud dalam kehidupan modern (Creswell & Creswell, 2018; Mustaqim, 2014; Shihab, 2013).

Sumber data primer penelitian ini adalah Tafsīr al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd karya Ibnu 'Ajibah dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta literatur yang membahas tafsir, tasawuf, dan konsep zuhud. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud, menghimpun penafsiran kedua mufasir, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-komparatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, analisis komparatif terhadap metode dan substansi penafsiran, serta penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan relevansi konsep zuhud dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2022; Zed, 2018).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran kedua mufasir terhadap sumber-sumber sekunder yang relevan, termasuk kajian tafsir isyārī dan tafsir adabī ijtīmā'ī yang telah dilakukan peneliti lain (Hermansyah, 2022; Wartini, 2014). Triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap kedua kitab tafsir tidak bersifat subjektif, melainkan didukung oleh kerangka teoretis yang telah mapan dalam kajian ilmu tafsir dan tasawuf (Baidan, 2016; Mustaqim, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan ini memperkuat kerangka teoretis yang dikemukakan Al-Qusyairī (2007) dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah (2003) bahwa zuhud pada hakikatnya adalah persoalan orientasi hati (qalb), bukan persoalan kepemilikan harta secara lahiriah. Baik Ibn 'Ajibah maupun M. Quraish Shihab, meskipun berjarak secara zaman dan mazhab penafsiran, sama-sama berpijak pada prinsip klasik ini ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud, sekalipun keduanya mengembangkannya dengan pendekatan metodologis yang berbeda sebagaimana diuraikan berikut.

Penelitian ini menemukan bahwa konsep zuhud dalam Al-Qur'an menurut Ibn 'Ajibah dan M. Quraish Shihab memiliki titik temu pada pemaknaan zuhud sebagai sikap melepaskan keterikatan hati terhadap dunia tanpa mengharuskan seseorang meninggalkan kehidupan dunia secara mutlak. Temuan tersebut diperoleh

melalui analisis komparatif terhadap penafsiran QS. Āli 'Imrān [3]:14, QS. An-Nisā' [4]:77, QS. Asy-Syūrā [42]:20, dan QS. Al-A'lā [87]:16–17 dalam Tafsir al-Baḥr al-Madīd fī Tafsir al-Qur'ān al-Majīd karya Ibn 'Ajibah (2002) dan Tafsir Al-Misbah karya Shihab (2002), dengan menggunakan pendekatan tafsir komparatif sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mustaqim (2012) dan Baidan (2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn 'Ajibah menafsirkan zuhud melalui pendekatan isyārī-sufistik yang menekankan dimensi penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan perjalanan spiritual menuju ma'rifatullāh (Ibn 'Ajibah, 2002; Knysh, 2017). Pada penafsiran QS. Āli 'Imrān [3]:14, kecintaan terhadap perempuan, anak, harta, dan berbagai kenikmatan dunia dipandang sebagai fitrah manusia. Namun, apabila kecintaan tersebut menguasai hati, maka ia berubah menjadi hijāb yang menghalangi kedekatan seorang hamba dengan Allah Swt. Oleh karena itu, dunia diposisikan sebagai sarana (wasīlah), bukan tujuan (ghāyah) kehidupan. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa orientasi utama zuhud menurut Ibn 'Ajibah adalah pembebasan hati dari dominasi hawa nafsu sehingga seseorang mampu mencapai kedekatan spiritual dengan Allah (Ibn 'Ajibah, 2002; Chittick, 2007).

Temuan tersebut semakin tampak dalam penafsirannya terhadap QS. An-Nisā' [4]:77. Ibn 'Ajibah menjelaskan bahwa rasa takut yang berlebihan terhadap peperangan merupakan manifestasi dominasi cinta dunia dan lemahnya kualitas spiritual seseorang. Sementara itu, penafsiran terhadap QS. Asy-Syūrā [42]:20 dan QS. Al-A'lā [87]:16–17 menunjukkan bahwa kualitas kehidupan seseorang ditentukan oleh orientasi yang dipilih. Semakin besar orientasi kepada akhirat, semakin besar pula peluang memperoleh futūh atau pembukaan spiritual. Dengan demikian, zuhud menurut Ibn 'Ajibah bukanlah kemiskinan ataupun meninggalkan harta, melainkan proses penyucian hati agar tidak diperbudak oleh kenikmatan dunia (Ibn 'Ajibah, 2002).

Pendekatan isyārī yang digunakan Ibn 'Ajibah tidak dapat dilepaskan dari tradisi tafsir sufistik yang berkembang sejak masa klasik. Hermansyah (2022) menjelaskan bahwa manhaj tafsir isyārī Ibn 'Ajibah berupaya menyingkap makna batin ayat melalui pengalaman spiritual mufasir, tanpa menegasikan makna zahir teks, sehingga kedua dimensi itu dijelaskan secara berdampingan, bukan dipertentangkan. Dalam konteks ini, penafsiran Ibn 'Ajibah terhadap ayat-ayat zuhud dapat dipahami sebagai upaya menghubungkan pengalaman batin sufi dengan pesan tekstual Al-Qur'an, sehingga zuhud tidak semata dimaknai sebagai norma perilaku, melainkan sebagai maqām yang harus dijalani secara bertahap. Isnaini dan Adim (2021) menambahkan bahwa dialektika antara makna zahir dan batin dalam al-Baḥr al-Madīd justru menjadi kekuatan utama tafsir ini dalam menggali dimensi spiritual yang tidak selalu tertangkap melalui pendekatan tekstual-linguistik semata, meskipun pendekatan isyārī tetap memerlukan kontrol kaidah tafsir yang ketat agar tidak jatuh pada subjektivitas penafsir.

Berbeda dengan Ibn 'Ajibah, M. Quraish Shihab memahami zuhud melalui pendekatan linguistik, kontekstual, dan sosial. Berdasarkan hasil analisis terhadap Tafsir Al-Misbah, ditemukan bahwa dunia dipandang sebagai amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab sesuai petunjuk Al-Qur'an (Shihab, 2002). Pada penafsiran QS. Āli 'Imrān [3]:14, kecintaan terhadap berbagai kenikmatan dunia merupakan

bagian dari fitrah manusia yang mendukung pelaksanaan fungsi kekhalifahan di bumi. Oleh sebab itu, persoalan utama bukanlah keberadaan harta, melainkan cara manusia memanfaatkannya (Shihab, 2002; Saeed, 2006).

Penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. An-Nisā' [4]:77 menegaskan bahwa kecenderungan manusia mempertahankan kenyamanan dunia sering kali menyebabkan lemahnya komitmen menjalankan perintah Allah yang memerlukan pengorbanan. Sementara itu, QS. Asy-Syūrā [42]:20 dipahami sebagai penegasan bahwa kehidupan dunia merupakan ladang tempat manusia menanam amal untuk dipanen pada kehidupan akhirat. Penafsiran terhadap QS. Al-A'lā [87]:16–17 semakin memperkuat bahwa Al-Qur'an tidak mengajarkan sikap anti-dunia, tetapi mengarahkan manusia agar tidak menjadikan dunia sebagai orientasi utama kehidupan. Dengan demikian, zuhud menurut Quraish Shihab merupakan sikap hidup yang aktif, produktif, moderat, dan tetap berorientasi pada kehidupan akhirat (Shihab, 2002).

Pendekatan *adabī ijtīmā'ī* yang digunakan M. Quraish Shihab sejalan dengan temuan Wartini (2014) bahwa corak penafsiran Shihab menekankan fungsi sastra dan sosial Al-Qur'an dalam merespons persoalan kemasyarakatan secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan pesan zuhud dihadirkan bukan sebagai doktrin normatif yang kaku, melainkan sebagai nilai etis yang dapat diimplementasikan dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk ekonomi dan profesi. Syukri (2016) secara lebih spesifik menegaskan bahwa dimensi sufistik dalam pemikiran Shihab, termasuk konsep zuhud dan tawakal dalam Tafsir Al-Misbah, senantiasa berdialog dengan realitas sosial umat, sehingga penafsiran kontekstual yang dilakukan Shihab menjadi relevan untuk menjembatani teks klasik dengan tantangan kehidupan kontemporer, termasuk dalam merumuskan ulang makna zuhud yang aplikatif bagi masyarakat urban modern.

Analisis komparatif menunjukkan adanya persamaan mendasar antara kedua mufasir. Keduanya bersepakat bahwa zuhud tidak identik dengan meninggalkan pekerjaan, harta, ataupun kehidupan sosial. Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa konsep zuhud dalam Al-Qur'an lebih menekankan aspek pengendalian hati daripada pengingkaran terhadap dunia. Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa zuhud merupakan bentuk pengendalian orientasi hidup sehingga seseorang tetap produktif tanpa diperbudak oleh materialisme (Al-Ghazālī, 2010).

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup jelas pada metodologi penafsiran. Ibn 'Ajibah menggunakan pendekatan *isyārī-sufistik* yang berorientasi pada pembinaan spiritual individual melalui konsep *maqām*, *aḥwāl*, dan penyucian jiwa. Sebaliknya, Quraish Shihab menggunakan pendekatan *tafsīr adabī ijtīmā'ī* yang menempatkan pesan Al-Qur'an dalam konteks realitas sosial masyarakat modern (Ibn 'Ajibah, 2002; Shihab, 2002; Abdul Mustaqim, 2012). Perbedaan metodologis tersebut menyebabkan Ibn 'Ajibah lebih menonjolkan transformasi batiniah, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan implementasi nilai-nilai zuhud dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan profesional.

Tabel 1. Perbandingan Penafsiran Konsep Zuhud oleh Ibn 'Ajibah dan M. Quraish Shihab

Aspek	Ibn 'Ajibah (Tafsīr al-Baḥr al-Madīd)	M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah)
-------	---------------------------------------	--------------------------------------

Pendekatan tafsir	Isyārī-sufistik	Adabī ijtīmā'ī (linguistik-kontekstual-sosial)
Fokus analisis	Penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan pencapaian maqām spiritual	Fungsi kekhalifahan dan tanggung jawab sosial manusia
Makna dunia	Wasilah (sarana) yang berpotensi menjadi hijāb jika dicintai berlebihan	Amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab
Orientasi utama	Transformasi batiniah menuju kedekatan dengan Allah Swt.	Implementasi nilai zuhud dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan profesional
Implikasi bagi era modern	Landasan spiritual individual untuk melawan hedonisme	Panduan praktis bersikap produktif tanpa terjebak materialisme

Perbedaan pendekatan sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1 memperlihatkan bahwa kedua mufasir saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang utuh mengenai zuhud. Pendekatan isyārī-sufistik Ibn 'Ajibah memberi penekanan pada dimensi batiniah dan pengalaman spiritual individual, sementara pendekatan adabī ijtīmā'ī Quraish Shihab memberi penekanan pada dimensi sosial dan aplikatif zuhud dalam kehidupan bermasyarakat. Abdullah (2020) mengingatkan bahwa integrasi antara dimensi normatif-spiritual dan dimensi historis-sosial merupakan keniscayaan dalam studi Islam kontemporer agar ajaran Al-Qur'an tidak kehilangan relevansinya di tengah dinamika zaman. Dengan demikian, memadukan kedua pendekatan penafsiran ini dapat menghasilkan pemahaman zuhud yang holistik, yakni zuhud yang berakar pada penyucian batin sekaligus terejawantahkan dalam tindakan sosial yang produktif.

Dalam ranah ekonomi, nilai zuhud yang dipahami secara produktif turut relevan dengan pengembangan etos kerja Islami. Saeed (2006) menjelaskan bahwa Islam tidak melarang akumulasi kekayaan, tetapi menuntut agar kekayaan tersebut diperoleh dan dikelola sesuai prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial. Solihin (2018) menambahkan bahwa dalam tradisi tasawuf kontemporer, zuhud justru mendorong seseorang untuk bekerja secara profesional dan produktif, sebab kelalaian dalam bekerja dapat menimbulkan ketergantungan yang bertentangan dengan semangat kemandirian yang diajarkan Al-Qur'an. Dengan demikian, zuhud dan etos kerja bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling menguatkan dalam membentuk pribadi Muslim yang produktif sekaligus berorientasi akhirat.

Implikasi lain dari temuan penelitian ini adalah pentingnya internalisasi nilai zuhud dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Azra (2019) menekankan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan karakter spiritual generasi muda agar tidak larut dalam arus materialisme dan konsumerisme global. Nilai zuhud sebagaimana dijelaskan oleh Ibn 'Ajibah dan Quraish Shihab dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter, bukan dalam bentuk doktrin anti-dunia, melainkan sebagai landasan etik dalam mengelola hubungan antara manusia dengan harta, pekerjaan, dan aktivitas duniawi lainnya. Dengan pendekatan demikian, peserta didik diharapkan mampu membangun

keseimbangan antara pencapaian prestasi duniawi dan kedalaman spiritual, sejalan dengan semangat moderasi beragama yang menjadi salah satu arah kebijakan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Relevansi konsep zuhud terhadap persoalan kehidupan modern juga dapat ditelusuri dari kerangka klasik yang telah dipaparkan sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan Al-Ghazālī, zuhud dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan, mulai dari ketidaktertarikan mutlak terhadap segala sesuatu selain Allah hingga bentuk zuhud yang lebih moderat, yakni tidak bergantung secara berlebihan pada kenikmatan duniawi tanpa harus meninggalkannya sama sekali. Kerangka bertingkat ini relevan untuk merespons kecenderungan masyarakat urban kontemporer yang rentan terjebak pada orientasi hidup yang berlebihan terhadap materi. Penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) sebagaimana ditekankan Al-Qusyairī dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjadi prasyarat penting agar nilai-nilai zuhud dapat terinternalisasi, bukan sekadar menjadi wacana normatif tanpa implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep zuhud dalam Al-Qur'an tetap memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab berbagai persoalan masyarakat modern, seperti materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan krisis spiritual. Zuhud tidak dipahami sebagai sikap pasif ataupun menjauhi dunia, tetapi sebagai kemampuan mengendalikan orientasi hidup sehingga aktivitas duniawi tetap berada dalam koridor pengabdian kepada Allah Swt. Dengan demikian, baik Ibn 'Ajibah maupun M. Quraish Shihab menegaskan bahwa keseimbangan antara tanggung jawab dunia dan orientasi akhirat merupakan esensi zuhud yang diajarkan Al-Qur'an (Shihab, 2002; Nasr, 2015; Knysh, 2017).

Abdullah (2020) menambahkan bahwa pendekatan integratif-interkoneksi dalam studi Islam kontemporer memungkinkan nilai-nilai normatif Al-Qur'an, termasuk zuhud, dipertemukan dengan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora sehingga kontribusinya terhadap penyelesaian problem kehidupan modern menjadi lebih terukur dan aplikatif, baik dalam ranah pendidikan, ekonomi, maupun kebijakan sosial keagamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep zuhud dalam Al-Qur'an menurut Ibn 'Ajibah dalam Tafsīr al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memiliki kesamaan mendasar, yaitu memandang zuhud sebagai sikap melepaskan keterikatan hati terhadap dunia tanpa meninggalkan kehidupan dunia secara mutlak (Ibn 'Ajibah, 2002; Shihab, 2002). Dunia diposisikan sebagai sarana untuk beribadah dan memperoleh kebahagiaan akhirat, bukan sebagai tujuan akhir kehidupan (Shihab, 2002; Nasr, 2015). Temuan ini menunjukkan bahwa zuhud dalam Al-Qur'an bukanlah konsep asketisme yang bersifat pasif, melainkan nilai spiritual yang mampu membentuk keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan orientasi ukhrawi (Knysh, 2017; Chittick, 2007).

Hasil analisis komparatif menunjukkan adanya perbedaan metodologis antara kedua mufasir. Ibn 'Ajibah menggunakan pendekatan *isyārī-sufistik* yang menitikberatkan pada penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pencapaian *maqām* spiritual (Ibn 'Ajibah, 2002; Knysh, 2017). Sebaliknya, M. Quraish Shihab

menggunakan pendekatan linguistik, kontekstual, dan sosial yang menempatkan zuhud sebagai prinsip hidup moderat, produktif, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern (Shihab, 2002; Abdul Mustaqim, 2012). Meskipun berbeda dalam pendekatan penafsiran, keduanya menegaskan bahwa problem utama manusia bukanlah kepemilikan terhadap dunia, melainkan keterikatan hati yang berlebihan terhadap kenikmatan dunia sehingga melalaikan orientasi kepada Allah Swt. dan kehidupan akhirat (Ibn 'Ajibah, 2002; Shihab, 2002).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep zuhud tetap relevan untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan modern, seperti materialisme, hedonisme, konsumerisme, dan krisis spiritual. Zuhud dapat dipahami sebagai kemampuan mengelola kehidupan dunia secara bijaksana tanpa kehilangan orientasi kepada Allah Swt., sehingga nilai-nilai spiritual Al-Qur'an tetap dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun profesional (Nasr, 2015; Bauman, 2007; Shihab, 2002). Temuan ini juga sejalan dengan berbagai kajian kontemporer yang menempatkan spiritualitas Islam sebagai salah satu pendekatan dalam membangun keseimbangan antara kesejahteraan material dan kesehatan spiritual (Saeed, 2006).

Penelitian ini masih terbatas pada kajian komparatif terhadap dua kitab tafsir. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak karya tafsir klasik maupun kontemporer, menggunakan pendekatan tafsīr mawḍū'ī (tematik) atau pendekatan interdisipliner, serta mengkaji implementasi nilai-nilai zuhud dalam kehidupan masyarakat modern melalui penelitian lapangan (field research). Kajian lanjutan diharapkan dapat memperkaya pengembangan studi tafsir Al-Qur'an sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pembinaan spiritual masyarakat di era modern.

Kajian zuhud lintas tafsir klasik dan kontemporer masih perlu terus diperkaya agar semakin memperjelas relevansi nilai-nilai spiritual Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan umat Islam kontemporer. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu kontribusi ke arah tersebut, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya para dosen pembimbing, sivitas akademika, keluarga, serta semua pihak yang telah memberikan masukan, motivasi, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Farmawī, A. H. (1977). *Al-bidāyah fī al-tafsīr al-mawḍū'ī*. Maktabah al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah.
- Al-Ghazālī. *Iḥyā' 'ulūm al-dīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qusyairī. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah, hingga perilaku*. Kencana.
- Baidan, N. (2011). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Bauman, Z. (2007). *Liquid times: Living in an age of uncertainty*. Polity Press.

- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-‘Arabi’s metaphysics of imagination*. State University of New York Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Firdaus, M., & Hasan, H. (2021). Tafsir simbolis: Karakteristik tafsir sufi naẓarī Ibn ‘Arabī dan tafsir sufi ishārī al-Qushayrī. *Intizar*, 27(2), 87–95. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9415>
- Frankl, V. E. (2006). *Man’s search for meaning*. Beacon Press.
- Fromm, E. (2005). *To have or to be?* Continuum.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Polity Press.
- Hasan, I. A., & Mubarak, M. H. (2022). Tafsir fikih-sufistik al-Baḥr al-Madīd: Studi penafsiran Ibnu Ajibah atas ayat-ayat fihiyyah. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 2(2), 32–50. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.312>
- Hermansyah. (2022). Manhaj tafsir ishari Ibnu Ajibah dalam kitab tafsirnya Al-Baḥr al-Madīd. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 16(7), 113–123.
- Ibn ‘Ajibah. (2002). *Al-Baḥr al-madīd fī tafsīr al-Qur’ān al-majīd*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Madārij al-sālikīn*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Isnaini, S. N. (2020). Konsep walāyah menurut Ibnu ‘Ajībah (Studi atas kitab al-Baḥr al-Madīd fī tafsīr al-Qur’an al-Majīd). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, 4(1), 45–56.
- Isnaini, S. N., & Adim, F. (2021). Dialektika zāhir bāṭin dan produksi makna ishārī dalam tafsir al-Baḥr al-Madīd. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 11(1), 28–52. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.28-52>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Knysh, A. (2017). *Sufism: A new history of Islamic mysticism*. Princeton University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muqit, A. (2020). Makna zuhud dalam kehidupan prespektif tafsir Al-Qur’an. *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 1(2), 36–51. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.235>
- Mustaqim, A. (2012). *Epistemologi tafsir kontemporer*. LKiS.
- Muttaqin, M. Z. (2019). Genealogi tafsir sufistik dalam khazanah penafsiran Al-Qur’an. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4504>
- Nasr, S. H. *Islam and the plight of modern man*. Longman.
- Nasution, H. *Falsafat dan mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. UI Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur’an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.

- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan wahyu dalam kehidupan. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. Wawasan Al-Qur'an. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Syukri. (2016). Dimensi sufistik dalam pemikiran M. Quraish Shihab: Telaah tentang konsep zuhud dan tawakal dalam Tafsir Al-Mishbah. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(1), 129–145.
- Wartini, A. (2014). Corak pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109–126. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>
- Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. (2022). Karakteristik tafsir sufistik Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), 25–34.
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.